

BAB 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan teknologi dan informasi semakin pesat. Perkembangan ini bisa dilihat dari beberapa hal, seperti adanya media sosial, iklan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat berpengaruh pada gaya hidup seseorang, termasuk remaja yang pada dasarnya masih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Menurut Monks dkk (1999) remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun dimana pada masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada tahap ini remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah yakni 15-18 tahun, dan remaja akhir sekitar 18-21 tahun (dalam Larasati dkk, 2019). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dilihat bahwa seorang remaja tidak dapat dikatakan lagi sebagai anak-anak akan tetapi belum dapat dikatakan pula sebagai orang dewasa. Remaja pada umumnya dan khususnya remaja awal masih sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan luar.

Selanjutnya Santrock (2007) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap permasalahan yang terjadi pada masa ini, individu dihadapkan dengan berbagai konflik yang disebabkan oleh perubahan lingkungan sosial (dalam Larasati dkk, 2019). Selain itu, berbagai konflik juga dapat berasal dari dalam diri remaja tersebut. Untuk mengatasi konflik yang muncul sering kali remaja menggunakan cara-cara agar konflik tersebut mereda. Salah satu cara yang sering dilakukan untuk meredakan konflik yang terjadi di dalam dirinya oleh banyak remaja yaitu dengan merokok.

Sejak zaman dahulu, merokok adalah kegiatan yang tidak asing lagi dilakukan oleh berbagai kalangan. Bagi sebagian orang rokok sudah dijadikan seperti kebutuhan pokok yang harus dipenuhi karena mereka menganggap rokok dapat memberikan kenikmatan. Di Indonesia sendiri, perilaku merokok dapat dijumpai dengan sangat mudah di berbagai tempat

seperti di rumah, kantor, tempat umum, bahkan di sekolah. Merokok tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, perilaku merokok juga dilakukan oleh beberapa perempuan.

Komalasari dan Helmi (2000) mengatakan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas individu yang berkaitan dengan aktifitas sehari-hari, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok dan fungsi merokok. Perilaku merokok merupakan kegiatan menghisap rokok untuk mencapai kenikmatan, hal ini mulai dilakukan secara sadar dan lambat laun akan dilakukan secara tidak sadar sehingga akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan.

Berdasarkan data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada remaja usia 10 -18 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2013 (7,20%) ke tahun 2018 (9,10%). Angka tersebut masih sangat jauh dari target RPJMN 2019 yaitu sebesar 5,4%. Sedangkan perokok laki-laki usia >15 tahun pada tahun 2018 masih berada pada angka yang tinggi (62,9 %) dan masih menjadi prevalensi perokok laki-laki tertinggi di dunia. Selanjutnya menurut Prawira (dalam Maulida, 2016) menyatakan sebanyak 62,5% perokok mulai menghisap rokok sejak remaja sebelum mencapai usia 19 tahun. Sementara data yang didapat oleh *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) terdapat 9.992 (91,0%) pelajar kelas 7 sampai 12 mengikuti survey 5125 diantaranya berusia 13 sampai 15 tahun. 19,2% pelajar, 35,6% anak laki-laki saat ini menggunakan produk tembakau. 18,8% pelajar, 35,5% anak laki-laki saat ini menghisap tembakau. 19,2% pelajar, 38,3% anak laki-laki dan 2,4% anak perempuan saat ini menghisap rokok. 1,0% pelajar, 1,4% anak laki-laki saat ini menggunakan tembakau kunyah. Selanjutnya hampir 8 dari 10 (78,9%) pelajar mengetahui adanya pesan-pesan anti rokok di media. Hampir 7 dari 10 (65,2%) pelajar mengetahui adanya iklan atau promosi rokok saat mengunjungi titik penjualan, lebih dari 1 dari 10 (10,5%) pelajar memiliki benda yang membawa logo merk rokok. Kemudian 76,6% pelajar yang merokok membeli rokok sigaret dari toko, warung, penjual di jalanan atau kios. Diantara para pelajar yang saat ini merokok

sigaret dan yang pernah mencoba membeli sigaret 60,6% tidak dicegah saat membeli atas dasar usianya.

Dari pemaparan diatas, dapat diartikan bahwa seseorang mulai merokok dari remaja, dan remaja yang merokok terbesar adalah pada usia 13-15 tahun. Hal ini peneliti jumpai juga pada saat pengambilan data awal dan sejalan dengan data yang di dapat pula dari Badan Pusat Statistik yaitu terdapat peningkatan jumlah perokok di bawah umur 15 tahun di daerah Jawa Barat yang pada tahun 2020 sebesar 32,55% dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 32,68%.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh sifat-sifat remaja yang mudah terpengaruh dan terbawa oleh lingkungan sekitar dan kelompoknya. Mereka lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah, seperti di warung, di tempat nongkrong, di halte bus, dan di tempat yang lebih leluasa tanpa adanya pantauan dan larangan dari orang dewasa atau malah bergabung bersama orang dewasa yang membuat mereka merasa nyaman dengan perilaku tersebut. Kondisi ini bukan hanya terjadi pada siswa yang berada di sekolah umum saja, hal ini juga terjadi pada siswa di sekolah yang mempunyai latar belakang islami (lingkungan pesantren). Remaja yang memiliki latar belakang agama juga mempunyai harapan yang serupa seperti remaja pada umumnya yaitu mereka mau melakukan apa saja untuk kelompoknya.

Remaja yang berada di lingkungan pesantren memiliki kesempatan yang sangat kecil untuk melakukan merokok karena setiap saat mereka di awasi oleh para pengurus pesantren, selain itu kegiatan yang sangat terstruktur dari pagi hingga malam seperti mengaji, *shalat* berjamaah, dan kegiatan lainnya karena pesantren tersebut merupakan pesantren yang mengutamakan hafalan Al-Quran sehingga kecil kemungkinan untuk mempunyai kesempatan merokok. Namun pada kenyataannya mereka masih mempunyai kesempatan merokok apabila mereka berada di luar lingkungan pesantren. Pesantren X fokus pada pembelajaran hafalan

al-Qur'an dan ilmu syari'ah, keterampilan dan adab akhlak para santri. Targetnya hafal Qur'an sekaligus mempunyai skill seputar dunia usaha, teknologi informasi dan kreatifitas.

Masyarakat memandang santri sebagai orang yang berakhlak baik, berperilaku baik, dan mempunyai sopan santun. Sebagian masyarakat mengirim atau menyekolahkan anaknya sambil pesantren dengan harapan anak dapat berperilaku baik, memiliki sopan santun, dan jauh dari pelanggaran moral. Dari dulu orang tua menyekolahkan anaknya ke pesantren setelah selesai jenjang sekolah menengah pertama, namun saat ini kebanyakan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren setelah selesai Sekolah Dasar dengan harapan anak bisa dididik sejak dini untuk membentuk suatu karakter yang baik sesuai yang diharapkan orang tua. Pada kenyataannya pembentukan konsep diri anak terbentuk oleh lingkungan. Konsep diri anak akan negatif jika di pesantren tersebut melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang sudah dibuat seperti larangan merokok. Hal tersebut menjadikan salah satu pemicu remaja untuk berperilaku tidak patuh terhadap peraturan, sehingga akan menjadi satu ketakutan untuk ke depannya berperilaku tidak sesuai harapan.

Pengambilan data awal dilakukan dengan cara menyebarkan quisioner singkat kepada responden pada tanggal 18-19 maret 2021. Dari pengambilan data awal mereka hanya mencoba tetapi setelahnya mereka menjadi ketagihan, sehingga mereka melakukan perilaku merokok dengan terus menerus dan menjadi kebiasaan. Mereka menghabiskan 2-4 batang per hari, Biasanya mereka merokok setelah selesai sekolah, di toilet asrama, di tempat sepi, di kebun dan di asrama pesantren secara diam-diam. Apabila mereka ketahuan merokok, maka hukuman yang diberikan teguran dulu apabila mereka mengulangi pelanggaran tersebut maka mereka akan mendapatkan hukuman yaitu dibotaki rambutnya. Begitupun dari hasil wawancara terhadap salah satu pengurus pesantren membenarkan adanya santri yang merokok dan pernah memergoki sedang merokok di dalam asrama. Tujuannya untuk memberikan efek jera terhadap santri. begitupun dengan hasil wawancara kepada responden,

ditemukan sekitar 60% dari mereka mengatakan bahwa mereka tidak peduli dengan pandangan orang lain terhadap dirinya karena mereka merasa dengan berokok mereka masih bisa bertingkah laku baik dan dapat mengikuti aturan lain yang ada di pesantren tersebut.. Mereka merasa masih dapat mengikuti kegiatan di pesantren dengan baik. Kemudian 40% lainnya mengatakan bahwa merokok dapat mempengaruhi pandangan Mereka terhadap dirinya sendiri, hal itu disebabkan karena pandangan negatif orang-orang yang menganggap santri yang merokok adalah santri yang tidak baik.

Dari pemaparan diatas didukung oleh penelitian sebelumnya yakni (Balan dan Lastri, 2018) yang mengatakan bahwa kebanyakan remaja yang melakukan perilaku merokok adalah laki-laki dan mereka berpendapat bahwa *"laki-laki yang merokok itu jantan dan gaul sedangkan yang tidak merokok itu tidak gaul"*. Selain itu mereka mencoba merokok karena diajak temannya. Mereka juga mengatakan bahwa dengan merokok bisa menghilangkan stres, rasa kantuk, dan rasa malas.

Menurut Komalasari (dalam Maulida, 2016), pada umumnya, remaja merokok karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan yang rendah, sikap yang negatif, orang tua perokok, uang saku yang banyak, pengaruh iklan, stigma *gender*, perceraian dan teman sebaya (Putri, 2019), Selain itu, perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh karakter remaja itu sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kelompoknya. Remaja mengalami konflik dengan lingkungan luar dikarenakan memiliki nilai berdasarkan sebaya maupun masyarakat sekitar. Remaja yang merokok memiliki suatu konsep diri yang mengandung unsur yang bertolak-belakang dengan remaja yang tidak merokok Kennel dan Bynner, 1969 (Burns, 1993). Perokok yang khas menyebut dirinya sendiri adalah seseorang yang keras (*tough*) dan orang yang tidak merokok merupakan seseorang tidak matang dan tidak mempunyai sikap keras. Hal ini yang mendasari para remaja tertarik kepada perilaku

merokok oleh kekerasan yang diwakilinya. (Burns, 1993), Dalam hal ini siswa yang merokok menganggap bahwa mereka tidak berhasil dalam bidang pendidikan, sedangkan siswa yang tidak merokok mereka merasa berhasil dalam bidang pendidikan. Merokok dengan konotasi-konotasinya mengenai kekerasan dan kematangan menaruh suatu gambaran akademik yang kurang menyenangkan. Aritonang (1997) membagi 3 aspek perilaku merokok diantaranya : 1. fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, 2. Intensitas merokok, dan 3. tempat merokok.

Upaya pencegahan terhadap pengaruh negatif dari luar sangat perlu dilakukan demikian pada pengaruh dari dalam diri. Pencegahan tersebut dapat berupa nilai-nilai dan norma yang mengarahkan, mengendalikan, dan mencegah terjadinya pelanggaran masyarakat untuk membentuk konsep diri pada remaja (Wulaningsih dan Hartini, 2015). Philip Rice dalam Gadis (2011) mengatakan kebutuhan yang paling besar untuk berada dalam suatu kelompok terjadi pada masa remaja dikarenakan pada masa itu rasa keingintahuan remaja akan sesuatu yang baru sangat tinggi sehingga dituntut untuk menyesuaikan keinginan sendiri dengan anggota kelompoknya (dalam Balan dan Lastri, 2018). Hal ini nantinya akan terbawa bersama dengan konsep diri.

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya (Hurlock, 1999). Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri ini terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan pengalaman dan pola asuh turut memberikan pengaruh yang cukup terhadap konsep diri remaja (Balan & Lastri, 2018). Sebagaimana diungkapkan Pudjijoyanti (1995: 35) bahwa konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dengan lingkungannya. Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri, apabila individu memandang dirinya sendiri sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas tertentu, maka seluruh perilakunya akan

menunjukkan ketidakmampuannya tersebut (Pratiwi dkk., 2009). Menurut *Fitts*(Burns, 1993) konsep diri disusun berdasarkan dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal meliputi identitas diri, perilaku, dan penilaian. Sedangkan dimensi eksternal meliputi fisik, moral etis, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial. Menurut Brandt (2006) konsep diri positif merupakan faktor protektif bagi individu dari perilaku bermasalah. Sementara itu, konsep diri negatif merupakan prediktor terhadap masalah internal seperti depresi, kecemasan, dan penarikan diri. Menurutnya masalah internal memprediksi masalah eksternal yang berhubungan langsung dengan perilaku berbahaya dan mengganggu orang lain seperti agresi dan kenakalan remaja (Rahmaningsin & Martini, 2014).

Dari latar belakang dan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Hal ini berarti bahwa konsep diri yang terbentuk pada seseorang akan mempengaruhi bagaimana ia berperilaku. Pada konsep diri, hal yang dapat mempengaruhinya adalah pandangan dan pendapat dari orang orang atau lingkungan sekitar. Pandangan orang lain akan sangat berpengaruh bagi pandangan dan penilaian remaja terhadap diri dan lingkungannya sehingga akan ikut mempengaruhi perilaku dan sikap remaja tersebut. Contohnya ketika ada orang yang berbicara terhadap remaja bahwa merokok adalah tanda seorang laki-laki yang jantan dan gagah, kemudian akan ada kemungkinan dua hal yang muncul yakni, remaja tersebut berpandangan serupa sehingga ia melakukan perilaku merokok agar dinilia gagah oleh orang lain atau menolak pandangan tersebut dan tidak melakukan perilaku merokok. Oleh karena itu peneliti menduga bahwa konsep diri pada remaja akan mempengaruhi perilaku merokok. Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dua variabel dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Pondok Pesantren X”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian adalah

1. Bagaimana gambaran perilaku merokok pada remaja di Pesantren ?
2. Bagaimana konsep diri pada remaja yang merokok di Pesantren ?
3. Apakah terdapat pengaruh konsep diri dengan perilaku merokok terhadap remaja di Pesantren ? “

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui gambaran perilaku merokok pada remaja di Pesantren.
2. Mengetahui konsep diri remaja yang merokok di Pesantren .
3. Mengetahui pengaruh konsep diri dengan perilaku merokok terhadap remaja di Pesantren .

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun secara praktis, manfaatnya adalah

Manfaat Teoritis. dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial mengenai konsep diri dan perilaku merokok pada remaja dan mengetahui perkembangan remaja.

Manfaat Praktis. Dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis untuk mengetahui konsep diri pada siswa yang melakukan perilaku merokok dan faktor penyebab perilaku merokok pada siswa di Pesantren . Dapat memberikan wawasan pada masyarakat khususnya lembaga pendidikan pesantren mengenai isu-isu perilaku merokok pada remaja di

Pesantren dan di harapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang serupa. Serta memberikan manfaat kepada guru atau orang tua untuk dapat membentuk atau membina dan mengarahkan konsep diri remaja untuk tidak melakukan perilaku merokok. Dan agar para guru atau orang tua dapat memahami gambaran hidup remaja saat ini.

